

GERAKAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN RAUSYAN FIKR DI YOGYAKARTA

Taufik Ajuba, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia, ajubataufik@iaingorontalo.ac.id

Abstract: This review aims to examine how the intellectual movement of the Rausyan Fikr Foundation can play a significant role in shaping the discourse of Islamic philosophical scholarship and the extent to which the influence and reality of the Rausyan Fikr Foundation's religious intellectual movement in Yogyakarta. This paper employs a qualitative method and analyzes the extent to which the preaching methods developed by the Rausyan Fikr Foundation are linked to the Islamic Republic of Iran. The sociology of religion is the author's choice for analyzing the role of the Rausyan Fikr Foundation's religious intellectual movement. The findings of this paper indicate that the intellectual movement of the Rausyan Fikr Foundation has Islamic philosophy discourse as its identity. The works of Shia scholars in Iran serve as the main reference for activists of the Rausyan Fikr Foundation. With idealism as their foundation, the Rausyan Fikr Foundation is not trapped by practical political interests because the Foundation itself has independent business units through the sale of Shia-oriented books. It is this idealism that consistently garners positive responses for the Rausyan Fikr Foundation, especially among students.

Keywords: Intellectual Movement, Rausyan Fikr, Yogyakarta

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana gerakan intelektual Yayasan Rausyan Fikr bisa memainkan peranan yang berarti membangun wacana keilmuan filsafat Islam dan sejauhmana pengaruh dan kenyataan gerakan intelektual keagamaan Yayasan Rausyan Fikr di Yogyakarta. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif, dan menganalisa sejauhmana metode dakwah yang dikembangkan oleh Yayasan Rausyan Fikr memiliki keterkaitan dengan republik Islam Iran. Sosiologi agama menjadi pilihan penulis untuk menganalisa peranan gerakan intelektual keagamaan Yayasan Rausyan Fikr. Temuan dalam tulisan ini, bahwa gerakan intelektual Yayasan Rausyan Fikr memiliki wacana filsafat Islam sebagai identitasnya. Karya-karya para ulama Syi'ah di Iran menjadi rujukan utama para aktivis Yayasan Rausyan Fikr. Dengan bermodalkan idealisme, Yayasan Rausyan Fikr tidak terjebak oleh kepentingan politik praktis, karena Yayasan sendiri memiliki unit usaha yang mandiri melalui penjualan buku-buku yang bermazhab Syi'ah. Idealisme seperti inilah yang membawa Yayasan Rausyan Fikr selalu mendapat respon yang positif utamanya dikalangan mahasiswa.

Kata Kunci : Gerakan Pemikiran, Rausyan Fikr, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Perkembangan Yayasan Rausyan Fikr dari sejak berdirinya tahun 1995 sampai sekarang banyak mengalami kemajuan yang berarti. Keberadaan Yayasan Rausyan Fikr dalam dinamika gerakan intelektual keagamaan di Yogyakarta, tidak mengambil peranan diranah politik praktis. Yayasan Rausyan Fikr memilih mengembangkan pemikiran yang bercorak mazhab Syi'ah sebagai rujukan utama ketika berbicara persoalan-persoalan keagamaan.

Ada beberapa argumentasi kenapa pentingnya Yayasan Rausyan Fikr diangkat dalam wacana ilmiah : *pertama* karena simbol-simbol yang diperankan oleh Yayasan Rausyan Fikr, tidak terjebak pada eksklusifitas gerakan keagamaan. *Kedua*, karena para aktivis Yayasan Rausyan Fikr sangat terpengaruhi oleh gerakan revolusi Islam Iran. Akibat dari revolusi ini, memberikan inspirasi yang berarti bagi gerakan intelektual Yayasan Rausyan Fikr di Yogyakarta. Karya-karya Ayatullah Mutthahhari, Muhammad Taqi Misbah Yazdi, Muhammad Baqir al-Shadra, Imam Khomeini dan Ali Syariati, menjadi sumber rujukan yang bersifat primer bagi para aktivis Yayasan Rausyan Fikr. *Ketiga* keberadaan Yayasan Rausyan Fikr sebagai gerakan intelektual keagamaan di Yogyakarta, tidak seperti ormas Islam layaknya Muhammadiyah dan NU (Nahdhatul Ulama). Peranan Yayasan Rausyan Fikr lebih mengembangkan wacana filsafat Islam sebagai metode membangun dinamika keilmuan di Yogyakarta. Wacana filsafat Islam menurut Yayasan Rausyan Fikr tidak sekedar berwacana, tetapi mampu menjawab realitas sosial yang sebenarnya. Keberadaan sebuah gerakan intelektual ketika tidak mempunyai perpustakaan, secara alamiah mengalami disorientasi gerakan pemikiran. Dengan perpustakaan sebagai infrastruktur gerakan intelektual, mendidik para aktivis Yayasan Rausyan Fikr agar selalu kritis terhadap dinamika wacana yang berkembang. Menurut AM. Safwan selaku pembina Yayasan Rausyan Fikr, bahwa gerakan yang mempunyai infrastruktur perpustakaan lebih bertahan lama dibandingkan dengan gerakan intelektual yang tidak mempunyai infrastruktur perpustakaan.¹

¹ Wawancara dengan AM Safwan selaku Pembina Yayasan Rausyan Fikr, 28 Oktober 2022.

Gerakan Yayasan Rausyan Fikr basisnya adalah kampus-kampus yang ada di Yogyakarta, melalui metode pencerahan pemikiran sangat kondusif untuk wilayah Yogyakarta sebagai kota pelajar. Gagasan pencerahan pemikiran Yayasan Rausyan Fikr membentuk paradigma pandangan dunia tauhid, sehingga para aktivis Yayasan Rausyan Fikr memiliki kesadaran pada fitrahnya sebagai insan pencerahan.²

Yayasan Rausyan Fikr mencoba membangun gerakan filsafat Islam pada ranah sosial, disinilah terlihat bahwa wacana filsafat Islam yang digagas oleh Yayasan Rausyan Fikr, memberikan metode pengetahuan yang teratur kepada mahasiswa. Pencerahan pemikiran di Yayasan Rausyan Fikr banyak memberikan wacana baru kepada mahasiswa yang awalnya tidak begitu senang terhadap wacana filsafat Islam, setelah mahasiswa mempelajari pencerahan pemikiran di Yayasan Rausyan Fikr para mahasiswa merasa terbantu membuat kerangka berfikir untuk mempelajari wacana filsafat Islam. Penulis melihat inilah alasan kenapa pencerahan pemikiran Rausyan Fikr ini perlu untuk diwacanakan diranah ilmiah.

Pencerahan pemikiran memiliki proses yang panjang untuk sampai pada tahapan kematangan berfikir. Perlu diketahui bahwa proses pencerahan pemikiran di Yayasan Rausyan Fikr melalui tahapan-tahapan kajian yang intensif. Disinilah penulis melihat bahwa gerakan Rausyan Fikr tidak berorientasi mencari masa, sehingga proses kematangan intelektual di Yayasan Rausyan Fikr melalui kajian secara intensif dan mendalam ketika membahas filsafat Islam.

Yayasan Rausyan Fikr peranannya sebagai lembaga agama di Yogyakarta memiliki komitmen menyebarkan gagasan filsafat Islam pada masyarakat akademisi di Yogyakarta. Bukti ini terlihat dari Yayasan Rausyan Fikr selalu mendapat tempat sebagai pembicara ketika organisasi kemahasiswaan mendiskusikan tema-tema filsafat Islam. Idealisme Yayasan Rausyan Fikr menyebarkan gagasan filsafat Islam di Yogyakarta bisa dilihat dari metode

² Wawancara dengan Said Marsauli salah satu aktivis Yayasan Rausyan Fikr dan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam di Yayasan Rausyan Fikr, 28 Oktober 2022.

dakwah Yayasan Rausyan Fikr selalu mengajak mahasiswa untuk bersikap kritis terhadap keyakinan yang selama ini diyakini sebatas “dogmatis”. Yayasan Rausyan Fikr meyakini keyakinan beragama harus dengan pilihan-pilihan yang rasional.

Menurut pendapat penulis, peranan Yayasan Rausyan Fikr sebagai gerakan pemikiran di Yogyakarta memiliki perbedaan yang sangat mendasar dibandingkan dengan ormas ke-Islaman seperti Hizbuh Tahrir Indonesia yang memperjuangkan Khilafah Islam. Yayasan RausyanFkr lebih memilih filsafat Islam sebagai syarat utama kemajuan umat Islam di Yogyakarta. Ciri khas Yayasan Rausyan Fikr sebagai gerakan pemikiran, tidak terbawa arus oleh perkembangan isu-isu yang bersifat temporer seperti advokasi kepada masyarakat, pencemaran lingkungan dan sebagainya. Pilihan yang diambil oleh Yayasan Rausyan Fikr adalah isu-isu yang bersifat universal seperti : falsafah moral, keadilan Ilahi, filsafat sejarah. Kesemua tema ini masih dalam ruang lingkup filsafat Islam.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi agama. Pendekatan yang dipelajari dari kajian sosiologi agama, mencermati fenomena religius. Ada beberapa karakteristik yang digunakan sosiologi agama : *pertama*, didasarkan atas analisis yang empiris. *Kedua*, memenuhi syarat *verication* dan *falsification*. *Ketiga*, memenuhi syarat konsistensi logis.³

Metode penelitian sosiologi agama memiliki karakteristik tersendiri, dalam memahami sasaran kajiannya : *Pertama*, agama adalah fenomena yang terjadi dalam subjek manusia serta terungkap dalam tanda dan simbol. Oleh karena itu, perlu kecermatan dari peneliti untuk bisa memilah dan mengkatagorikan mana simbol dan mana tanda yang masuk upacara keagamaan, dan apakah fenomena tertentu dikatagorikan suatu gejala keagamaan atau gejala yang lain. Memahami suatu gejala keagamaan tidak bisa hanya melihat gerakan-gerakan tertentu, tetapi juga harus dimengerti gerakan itu dengan memahami kata dan maksud sipelaku.

³ Dadang Kahmadi, *Sosialogi Agama* (Bandung : Remaja Rosda karya, 200), h. 113.

Berdasarkan itu, kita dapat menyimpulkan bahwa suatu gerakan itu merupakan fenomena keagamaan.⁴

Pendekatan yang digunakan penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik: *Pertama*, data penelitian di peroleh secara langsung dari lapangan dan bukan dari labotarium atau penelitian yang terkontrol. *Kedua*, penggalian data dilakukan secara alamiah. Melakukan kunjungan pada situasi-situasi alamiah. *Ketiga*, untuk memperoleh makna baru dalam bentuk katagori-katagori jawaban.⁵

Dalam menganalisa suatu data, penulis melakukan beberapa tahapan penelitian : *pertama*, proses penyeleksian dan penyerdahanaan dalam artian data yang diperoleh masih bersifat kasar. *Kedua*, mengsystematikan data dengan maksud mudah dibaca dan dimengerti. *Ketiga*, memperkokoh data dengan interview. Teknik pengumpulan data yang lazimnya digunakan dalam studi kualitatif adalah obervasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Berdirinya Yaayasan Rausyan Fikr di Yogyakarta

Pada awalnya, kebanyakan masyarakat di wilayah Yogyakarta tidak mengenal aliran Syi'ah. Hanya sebagian kecil masyarakat saja yang mengenal dan mempelajarinya, itu pun terbatas pada kalangan tertentu. Walaupun ada yang mengenalnya, namun tetap saja aliran ini dianggap aliran baru oleh masyarakat wilayah Yogyakarta. Jadi dapat diketahui bahwa Syi'ah untuk saat-saat awal abad 20 belum dikenal secara umum di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.

Sejak terjadinya peristiwa revolusi Islam Iran pada tahun 1979 dan membanjirinya buku-buku pemikiran Syi'ah, aliran Syi'ah mulai dikenal dan mengalami perkembangan di Yogyakarta. Walaupun sebelumnya di wilayah Yogyakarta telah ada beberapa orang pengikut Syi'ah namun sebelum terjadinya Revolusi Iran tidak ada keberanian untuk mengungkapkan identitas diri mereka.

⁴ *Ibid.*, h. 121

⁵ Agus Salim, *Teori dan Pradigma Penelitian sosial* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001), h. 4.

⁶ *Ibid.*, h. 16.

Hal ini terutama dikarenakan adanya ketidakterbukaan mereka pada publik dan adanya konsep *taqiyah* sendiri dalam Syi'ah yang membolehkan pengikutnya untuk menyembunyikan kebenaran yang mereka yakin karena ditakutkan terjadinya hal-hal yang buruk terutama renggangnya tali ukhuwah sesama Muslim merupakan unsur utama ketidakterbukaan mereka terhadap publik. Namun, setelah Revolusi Iran ini kalangan Syi'ah di wilayah Yogyakarta menjadi lebih berani dan terbuka mengakui kesyi'ahannya.

Seiring dengan perkembangannya, pengikut Syi'ah di wilayah Yogyakarta ini setidaknya telah bertambah. Walaupun tidak terlalu banyak, namun hal ini cukup berarti terhadap kalangan Syi'ah di Yogyakarta. Jumlah Syi'ah (pecinta Ahlul-Bait) di wilayah Yogyakarta, sebagaimana umumnya ditempat lain di Indonesia, hingga saat ini tidak ada yang pasti. Dengan posisinya sebagai kota transit (pelajar dan mahasiswa) banyak dari aktivis yang datang dan kemudian pergi setelah menyelesaikan studinya. Menurut M. Safwan di wilayah Yogyakarta jumlah pecinta Ahlul-Bait saat ini kurang lebih 70 orang.⁷ Secara garis besar, Syi'ah dapat dikelompokkan menjadi empat komonitas kecil yang saling berhubungan dan bekerjasama, meski tidak ada hubungan struktur. Komonitas pertama adalah, Ikatan jamaah Ahlul-Bait Indonesia (IJABI) yang berkantor di jalan kaliurang KM. 9. Komonitas kedua adalah Yayasan Rausyan Fikr yang berkantor KM. 5,7. Komonitas ketiga adalah komonitas keturunan Arab, serta komonitas yang bukan bagian dari ketiga-tiganya dan pada umumnya sulit untuk dilacak keberadaannya.

Pada akhir tahun 1980-an dan awal 1990-an, di Indonesia mulai dibentuk lembaga yang khusus memfokuskan diri pada Syi'ah baik itu lembaga dalam bentuk yayasan atau bukan. Di Jakarta saja paling tidak terdapat dua puluh lima lembaga pengkajian yang khusus mengkaji doktrin-doktrin Syi'ah.⁸ Di Yogyakarta sendiri terdapat satu Yayasan dan satu organisasi kemasyarakatan (Ormas) yakni Ikatan Jama'ah Ahlul-Bait Indonesia (IJABI). Pembentukan

⁷ Wawancara dengan Bapak M. Safwan sebagai Pembina Yayasan RausyanFikr di Yayasan RausyanFikr, 5 September 2022.

⁸ Dewi Nur Julianti dan Arief Subhan, “ Lembaga- lembaga Syi'ah di Indonesia dalam: *Ulumul Qur'an*, h20.

Yayasan Rausyan Fikr ini memberi kontribusi yang tidak sedikit dalam perkembangan pemahaman masyarakat terhadap ajaran dan pemikiran Syi'ah di Yogyakarta. Pengikut Syi'ah atas dasar intelektual terdapat pada komonitas IJABI dan Yayasan Rausyan Fikr dikarenakan sebagian pengurus IJABI juga dulunya seorang mahasiswa yang pernah bergabung dengan Yayasan Rausyan Fikr. Sekarang secara ekonomi Yayasan Rausyan Fikr sudah berpenghasilan dan menetap di Sleman.

Sebuah organisasi Islam bernama Rausyan Fikr didirikan oleh sejumlah mahasiswa dari berbagai universitas di Yogyakarta pada tanggal 14 Mei 1995, Yayasan Rausyan Fikr merupakan organisasi intelektual keagamaan yang didirikan oleh Andi Muhammad Safwan, Salman Nasution, dan Sayyid Muhammad al-Jufri Rommy Fibri. Fokus gerakan beralih pada isu-isu strategis yaitu kajian filsafat Islam dan mistisisme para filosof Muslim Iran, yang terkait dengan perkembangan masyarakat Islam Indonesia yang berbasis pada intelektualisme dan agama Islam.

Latar belakang yang mendasari terbentuknya Yayasan ini adalah kesamaan latar belakang pemikiran keagamaan, yaitu sama-sama memiliki pemahaman keagamaan dengan perspektif Ahlul-Bait Nabi Saw, yang dikenal dengan mazhab Syi'ah Imamiah. Pada awalnya jumlah aktivisnya sekitar 15 orang dengan ketuanya Rommy Fibri waktu itu masih mahasiswa Universitas Gajah Mada (UGM). Dalam perjalanannya, jumlah ini berfluktuasi karena rata-rata mereka adalah mahasiswa yang hampir semua setelah selesai kuliah meninggalkan Yogyakarta. Dengan demikian, praktis dari sejak 1995 selalu bertambah anggota Yayasan walaupun jumlah yang minim untuk para pengikut mazhab Ahlul-Bait.⁹

Secara resmi Yayasan Rausyan Fikr didirikan di Sleman Yogyakarta pada tanggal 1995, meski embrionya sudah ada jauh sebelumnya. Yayasan ini, didirikan oleh sejumlah orang yang mengikuti kajian dan majelis doa. Pada mulanya kajian ini dilakukan secara bergilir dari rumah kerumah atau dari kos ke kos. Untuk memformalkan kegiatan yang selama ini mereka lakukan, akhirnya

⁹ wawancara dengan Pembina Yayasan A.M Safwan 8 Juni 2022.

mereka berkesimpulan bahwa lebih baiknya jika didirikan sebuah Yayasan yang mempunyai landasan hukum.

Tujuan Rausyan Fikr, pada intinya membangun kesadaran diri beragama secara rasional dan mengenalkan ajaran agama Islam yang non partisipan dan egaliter. Persyaratan menjadi anggota Yayasan Rausyan Fikr tidak diharuskan *dibay'at* atau semacamnya, namun lebih kepada ikatan keyakinan terhadap yang mungkin selama ini dicari bersama. Termasuk yang agak menarik mereka mencarainya secara bersama-sama melalui diskusi dan lain-lain.

Hingga kini, hubungan Yayasan dengan masyarakat sekitar berjalan baik. Ini karena Yayasan menunjukan dakwah yang bersifat ekspansif. Selama ini, kegiatan Yayasan Rausyan Fikr dibiayai oleh donatur-donatur. Sekarang Yayasan ini sedang berusaha mandiri. Ini dilakukan melalui unit-unit badan usaha yang di bentuk oleh Yayasan seperti pemasaran buku-buku Islam berbau Syi'ah. Tujuannya untuk memperkenalkan pemikiran Syi'ah dikalangan Indonesia pada umumnya dan wilayah Yogyakarta khususnya. Yayasan Rausyan Fikr sekarang sudah cukup dikenal dikalangan akademis, karena kontribusinya dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial.¹⁰

Misi dan visi Yayasan Rausyan Fikr, memiliki keinginan membawa gagasan filsafat Islam bisa diterima dikalangan masyarakat kampus. Misi pencerahan yang digagas oleh Yayasan Rausyan Fikr, benar-benar dirasakan oleh para pengiatnya. Faktor yang mendukung keberhasilan misi dan visi Yayasan Rausyan Fikr, terlihat dari idealismenya memilih filsafat Islam sebagai gerakan intelektual keagamaan di Yogyakarta. Dalam kehidupan global dan sering kali paradok, dibutuhkan institusi yang dapat menggembleng manusia untuk mampu mengharmoniskan antara realitas dengan idealistas sebuah cita-cita. Oleh karena itu, visi dan misi Yayasan Rausyan Fikr tujuannya adalah mengembangkan kajian-kajian spritual dan intelektual. Selain visi dan misi melakukan kegiatan intelektual, visi dan misi yang lainnya, setiap tahun Yayasan Rausyan Fikr mengumpulkan shahibul Qurban dan membagikannya kepada masyarakat

¹⁰ wawancara dengan Pembina Yayasan A.M Safwan 8 Juni 2022

sekitarnya berupa daging yang sudah dimasak. Kegiatan-kegiatan inilah sebagai simpul kepedulian Yayasan Rausyan Fikr kepada kaum *mustadha'afin*.

Aktivitas dibidang keagamaan, Yayasan Rausyan Fikr memprioritaskan kegiatan yang meliputi : majelis doa yang dilaksanakan di Yayasan Rausyan Fikr pada setiap hari kamis malam pukul 20.00 sampai selesai dan dilanjutkan dengan diskusi, baik itu sifatnya formal ataupun informal. Materi yang disampaikan adalah berhubungan dengan perkembangan situasi dan kondisi masyarakat, baik itu sifatnya nasional maupun internasional dan hukum-hukum yang berkaitan dengan Ahlul-Bait.¹¹

B. Program-program Yayasan Rausyan Fikr

Tujuan dari program-program yang digagas oleh Yayasan Rausyan Fikr, memberikan pelayanan yang berarti bagi gerakan intelektual keagamaan di Yogyakarta. Selanjutnya, penulis akan menguraikan beberapa program-program Yayasan Rausyan Fikr seperti : Perpustakaan, Husainiyah dan training pencerahan pemikiran Islam.

1. Perpustakaan

Sejarah berdirinya Perpustakaan Rausyan Fikr berbarengan dengan berdirinya Yayasan Rausyan Fikr, yaitu pada tanggal 14 maret 1995. Misi utama pendirian Perpustakaan Yayasan Rausyan Fikr, selalu mengiatkan kegiatan keagamaan, dengan pendekatan filosofis dan akhlak. Agenda utama Perpustakaan Yayasan Rausyan Fikr, menyediakan informasi buku-buku yang mempunyai corak pemikiran filosofis, akhlak. Sampai saat ini, koleksi Perpustakaan di Yayasan Rausyan Fikr terbagi atas beberapa kelompok. : *Pertama*, koleksi buku-buku bertemakan Ahlulbait, dengan tema khusus seperti : Islam, Umum, al-Quran dan tafsir, aqidah, fiqih, akhlak dan tasawuf, sosial budaya, filsafat Islam, sejarah, biografi. *Kedua*, koleksi dari buku-buku bertemakan non Ahlulbait, dan Islam. seperti filsafat umum, psikologi, ilmu sosial, ilmu terapan, sastra.

¹¹ Arisip Surat keluar Yayasan Rausyan Fikr (Januari-Desember 2021)

Koleksi yang lainya seperti, kliping diperoleh dari koran Kompas yang sudah menjadi langganan oleh Perpustakaan Yayasan Rausyan Fikr. Pengambilan tema-tema kliping dikhususkan, mengambil berita-berita timur tengah terutama informasi sekitar Iran. Pelayanan yang dilakukan di Yayasan Rausyan Fikr seperti: melayani foto kopi, buku-buku koleksi Perpustakaan jurnal dan majalah. Yayasan Rausyan Fikr juga, menerima pelayanan konsultasi skripsi, teologi Islam, mazhab Ahlulbait, atau Syi'ah Imamah, dan pemikiran tokoh-tokoh revolusi Islam Iran kontemporer.¹²

2. Husayniah

Didalam tradisi Ahlulbait, pusat tempat ibadah dan budaya Islam, selain Masjid juga ada yang dinamakan *Husayniah*. Jika di Ahlulbait kita hanya mendengar istilah menghidupkan (memakmurkan) Masjid, maka di Ahlulbait kedua-duanya dilakukan. Maksudnya *Husayniah* dan Masjid, pada dasarnya keberadaan keduanya adalah demi menghidupkan syi'ar agama Islam yang suci. Kehadiran *Husayniah* adalah demi penghormatan terhadap perjuangan Imam Husein as, dan menjadi tempat majelis duka dan ziarah Ahlulbait.

Fungsi strategis diatas harus tetap dijaga agar tidak mengalami pergeseran pada kecenderungan umum bahwa *Husayniah* lebih difungsikan dari aspek sakralnya saja, yakni ritual-seremonial. Kehadirannya harus sinergis dengan fungsi-fungsi sosialnya. *Husayniah* merupakan tempat yang cukup strategis untuk menjadi titik pijak penggerak kemajuan umat Islam dan titik temu dari perbedaan simbol-simbol material dan strata sosial yang sering melekat pada kehidupan masyarakat kita. Dalam kondisi bangsa yang masih dilanda multikrisis, terutama krisis moral, maka sudah saatnya bagi umat Islam untuk kembali menjiwai ajaran Husayniah itu. Hal yang sangat mendasar dan perlu kita pikirkan, ialah bagaimana memerankan dan memfungsikan *Husayniah* sebagai potensi dan kekuatan untuk menjalin hidup secara bersama (jamaah).

Husayniah Rausyan Fikr secara umum akan menjalankan fungsi untuk mengadakan kegiatan peringatan syahadah maupun wiladah para ma'sumin, majelis do'a dan ziarah, sholat berjama'ah, dan pendalaman kajian Ushuluddin

¹² Arisip perpustakaan Yayasan RausyanFIkr (Januari-Desember, 2021)

dan fikih. Kegiatan *husayniah* diantaranya: *pertama*, menyelenggarakan sholat berjama'ah. *Kedua*, menyelenggarakan peringatan syahadah/wiladah para ma'sumin.¹³

3. Training Pencerahan

Training pencerahan pemikiran Islam adalah salah satu program unggulan dari Yayasan Rausya Fikr. Untuk memasuki ranah kajian secara intensif di Yayasan Rausyan Fikr, salah satu persyaratannya ialah harus melalui tahapan training pencerahan pemikiran Islam. Kepoloporan seorang mahasiswa sangat ditentukan sejauh mana peranan intelektual bisa memberikan dampak positif dari gerakan sosial keagamaan, karena mahasiswa bagian dari struktur sosial masyarakat terdidik, sehingga peranan yang diemban seorang mahasiswa nantinya kedepan membawa perubahan sosial yang berarti. Pergulatan mahasiswa dengan dunia pemikiran, begitu berperan membentuk identitas seorang mahasiswa sehingga diperlukan training pencerahan pemikiran bagi mahasiswa muslim. Tujuannya training pencerahan pemikiran Islam tak lain adalah mengembalikannya pada “pandangan dunia” yang mendasar dan pemahaman akan ajaran Islam secara utuh. Training pencerahan pemikiran menurut pendapat penulis, sangat tepat bagi para mahasiswa yang memiliki keinginan membentuk kesadaran pemikiran keagamaan yang bersifat universal dan kritis. Mahasiswa bisa merasakan secara langsung sejauhmana tawaran yang diberikan oleh Yayasan Rausyan Fikr.¹⁴

C. Relasi Gerakan Pemikiran Rausyan Fikr Dengan Para Intelektual

Syi'ah

Proyek filsafat *hikmah muta'aliyah*, berpihak pada rumusan-rumusan Mulla Shadra dan Allamah Thabathaba'i. Ada beberapa langkah menarik yang di ambil oleh Mulla Shadra, untuk merumuskan kompleksitas proyek filsafat hikmah dengan segenap implikasinya : *pertama*, meletakkan sistem filsafat hikmah diatas sejumlah dasar pengetahuan hudhuri/ badhi, sambil menegaskan bahwa semua

¹³ Dukumen Pribadi Yayasan RausyanFikr

¹⁴Dukumen pribadi Yayasan RausyanFikr.

dasar itu bersifat swabukti (self-evident). Dasar- dasar swabukti tidak memerlukan pembuktian (burhanah) atau pengukuhan (itsbat), melainkan hanya memerlukan pemaparan atau penjelasan. *Kedua*, menurunkan sejumlah prinsip rasional-filosofis untuk mendukung bangunan filsafatnya dari prinsip-prinsip swabukti yang telah diketahui manusia secara hudhuri tersebut.¹⁵

Ketiga, menyeleraskan prinsip-prinsip rasional-filosofis yang bersumber pada prinsip swabukti dengan sejumlah *mukasyafah* (penyikapan batin) para mistikus. Katagori pengetahuan ini juga sering disebut dengan ilmu ghaib atau ilmu laduni. *Keempat*, menjelaskan prinsip-prinsip rasional filosofis dan *mukasyafah* dengan teks-teks suci dalam rangka memperteguh dan memperluas bangunan filsafat hikmah. *Kelima*, mengajukan metodologi sistematis untuk mencapai kebenaran utuh sebagaimana tersebut diatas secara teoritis dan praktis.

Dalam karya utamanya yang berjudul *Hikmah Muta'aliyah fil al-Asfar al-Arba'ah* (Hikmah yang mengemuncak dalam empat perjalanan manusia), Mulla Shadra secara panjang-lebar memaparkan lima langkah yang telah diambilnya untuk menemukan kebenaran tertinggi, kebenaran utuh, yang tidak sekedar bersifat rasional-filosofis, mistis-emosional, tekstual-keagamaan, tetapi juga kebenaran dalam pengertian realisasi langsung (*tahaqquq*) dalam sistem filsafat hikmah, metode rasional-filosofis tidak bisa berdiri sendiri secara terpisah dari metode penyucian hati dan begitu pula sebaliknya ; keduanya saling membutuhkan, sedemikian sehingga yang satu berjalan tanpa yang lain maka kerancuan dan kesesatan akan terjadi.¹⁶

Upaya Mulla Shadra mendamaikan rasional-filosofis dan spritualitas-mistis dengan ajaran-ajaran Islam sesungguhnya berangkat dari keyakinannya pada keunggulan Islam. Baginya, keunggulan Islam yang mengabungkan kekuatan rasional dengan kekayaan spritual hanya bisa dipahami dan melalui kedua metode ini secara seimbang. Pada umumnya *al-Asfar*, meneguhkan keserasian metode filosofis dan mistis dengan ajaran- ajaran Islam.¹⁷

¹⁵ Musa Khazim, “ Filsafat Hikmah dan Masa Depan “, Al-Huda, No 14 vol VI, 2008, h.27.

¹⁶ *Ibid.*, h.28.

¹⁷ *Ibid.*, h.29.

Filsafat hikmah menyandarkan kita bahwa semua kerja manusia punya nilainya yang tersendiri, betapapun tidak berarti nilai itu dalam perspektif suatu tingkatan wujud tertentu. Di dalam wujud bergerak secara konstan ini, hal-hal kecil akan berpengaruh terhadap proses evolusi manusia selanjutnya. Manusia yang berpikir tentang batu pasti akan di pengaruhi oleh citranya tentang batu, sampai akhirnya ia akan meyerab sifat batu itu secara total.

Oleh sebab itu, Yayasan Rausyan Fikr salah satu pendukung filsafat hikmah sangat menekankan pentingnya kita untuk mengkaji teks-teks suci sebagai satu-satunya rujukan pasti mengenai hubungan-hubungan alam fisik dan alam gaib. Setiap tindakan fisik kita akan mempunyai dampak terhadap dimensi ruhani-gaib kita yang pada gilirannya akan kembali menghantui kita sehingga kita melakukan hal-hal lain yang akan mempengaruhi terhadap dimensi ruhani-gaib kita dan begitu seterusnya. Hubungan-hubungan yang saling berjalin berkelinding dan ini dijelaskan dalam filsafat hikmah berdasarkan bukti-bukti filosofis yang diperkuat oleh teks-teks suci dan penyikapan mistis.

Salah satu implikasi terbesar dari kehadiran filsafat hikmah di tengah umat adalah munculnya kesadaran bahwa Islam memiliki semua syarat dan kelayakan untuk menjadi agama masa depan. Tidak berlebihan bila penulis katakan bahwa filsafat hikmah yang sepenuhnya bersumber pada al-Quran dan sunah ini mengugah kita untuk kembali menghayati ajaran-ajaran Islam. Bagaimana tidak filsafat hikmah telah berhasil menampilkan Islam sebagai puncak dari ribuan tahun tradisi agama semetik, rasionalisme Yunani, dan mistisisme Timur yang telah banyak menyumbang perkembangan peradaban manusia di muka bumi.¹⁸

Syi'ah Dua belas Imam telah melestarikan hingga kini bukan saja yurisprudensi, teologi dan ilmu agama lainnya, tetapi juga tradisi filsafat Islam yang dipuncaki oleh Sadraddin Syiraz pada abat ke-11 (Hijri) atau 17 (Masehi) yang melahirkan banyak figur terpandang hingga kini. Mazhab filosofis ini berakar dalam sumber kewahyuan Islam dan di dalam diktum-diktum intelek sekaligus. Para ulama Syi'ah memadang logika sebagai anugrah sangat berharga

¹⁸ Musa Khazim, “ filsafat Hikmah dan masa depan “, Al-Huda, No 14 vol VI, 2008, *Ibid.*, h.33.

dari Allah kepada manusia, tanpa tergelincir kedalam rasionalisme dan silogisme yang akan mengingkari transenden dan alam ruh. Filsafat semacam ini yang terus diajarkan dalam madrasah Syi'ah. Kontribusi pemikiran Yayasan Rausyan Fikr, mengikuti jejak yang sudah digagas para filosof Muslim bermazhab Syi'ah.¹⁹

Setelah mahasiswa mendapatkan kajian filsafat Islam secara intensif, kajian tambahan lainnya ialah membahas dasar-dasar politik Islam. Yang inti pembahasannya mengkaji konsep *wilayatul Faqih*²⁰. Landasan filosofis Republik Islam Iran, meliputi tiga tahapan : *pertama*, pandangan rakyat Iran tentang Islam sebagai program-program dasar hidup. *Kedua*, keyakinan terhadap otoritas keagamaan pemimpin yang mengantarkan rakyat Iran kepada kejayaan dalam memperjuangkan melawan tirani. *Ketiga*, peran penghargaan dalam menjamin kebebasan, persamaan, dan kebangkitan masyarakat.²¹

Melalui revolusi ini, Islam tidak melakukan kontrol aspirasi manusia melalui batasan-batasan dan tekanan eksternal. Revolusi ini bertujuan pada perubahan spritual dan mental yang berpuncak pada pencapaian kebebasan manusia yang hakiki, dengan demikian, ia memberikan manusia jenis kebebasan tertinggi dan paling baik yang tidak pernah diketahui melalui sejarah. Karena itu, di negara Iran sekarang ini sesungguhnya terdapat perpaduan antara pemikiran Syi'ah tradisional dengan sebuah konsep yang baru yang dikemukakan Imam Khomeini.²²

Menurut Imam Khomeini adalah pihak yang paling pantas untuk menjalankan roda pemerintahan Islam, dan kedua adanya nas-nas dari Nabi Muhammad dan para Imam Ahlul-Bait yang telah mengangkat *fuqaha* sebagai penguasa yang sah. Imam Khomeini menegaskan, keyakinan adanya *wilayat al-faqih* merupakan ajaran Syi'ah yang pasti dan tidak dapat ditolak oleh siapapun yang memerlukan argumentasi untuk meyakinkannya karena telah diterima oleh

¹⁹ Muhammad Baqir Ash-Shadra, *Falsafah Tuna*, terj. M.Nur Mufid bin Ali, *Ibid.*, . h15.

²⁰ *Wilayatul Faqih* pada dasarnya menghendaki agar kepemimpinan pada umumnya, termasuk kepemimpinan politik, harus berada pada ditangan ahli agama yang terpercaya. Lihat A. Rahman Zainudin (ed.) *Syi'ah dan Politik di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2000), h.46.

²¹ Muhammad Baqir Shadr, *Sistem Politik Islam*, terj. Arif Mulyadi (Jakarta: Lentera, 2001), h.101.

²² *Ibid.*, h.140.

semua pihak. Namun demikian, Imam Khomeini tetap mengutip dalam kitabnya *Hukum- mat-e Islami* dan kitab *al-Bay* beberapa hadis dari Nabi Saw dan para Imam *Ahlul-Bait* yang mendukung pandangan tersebut, yang antara lain, hadis Nabi bahwa para fuqaha adalah pengantiku atau *khilafa*-ku. Menurut Imam Khomeini, hadis ini tidak diragukan telah menunjuk pada *wilayat al-faqih* karena makna khalifah ialah mengantikan posisi Nabi Muhammad saw dalam segala hal.²³ Masalah yang mendasar lainnya yang banyak mendapatkan perhatian kalangan Syi'ah dalam kaitannya dengan pembahasan metode pemerintahan Islam, selain *wilayat al-faqih*, ialah kedaulatan rakyat, dalam arti sejauhmana rakyat dapat diterima dan berperan dalam negara.

Ini karena Syi'ah menganut azas wilayah (wasiat) dan atau *aza tamliil wa alta'yun* (penetapan dan penunjukan secara langsung) dalam masalah *imamah* dan menolak azas musyawarah, sehingga dengan demikian difahami bahwa Syi'ah tidak memberikan tempat yang tinggi kepada rakyat untuk menentukan dan atau memilih pemimpin (Imam) mereka sendiri, sebab pengangkatan seorang imam tergantung penuh pada penetapan penunjukan imam sebelumnya, bukan oleh kemauan masyarakat. Meskipun pemerintahan Republik Islam Iran dengan *embel-embel* Islam adalah bukti yang paling kongkrit. Ini tentu tidak terlepas dari sikap Khomeini yang sangat menghargai sikap rakyat.²⁴

Kaderisasi yang coba diciptakan Yayasan Rausyan Fikr, membentuk para aktivisnya mencintai keilmuan dan menjadikan Saidina Ali sebagai contoh bagi para penuntut ilmu. Kecintaan kepada Allah menjadi dasar keberanian dan keperkasaan Imam Ali. Keberanian beliau bukanlah keberanian seekor binatang buas. Ia adalah keberanian yang dihasilkan oleh iman dan cinta kepada Allah. Kader Yayasan Rausyan Fikr, paling layak menolak dunia ini, dan menjatuhkannya talak tiga kepadanya. Jika cinta kepada dunia adalah dosa, maka

²³ Umar Shahab, "Khomeini dan Negara Syi'ah Modern." *Al-Huda* No 16 volume VI, 2008, h 82.

²⁴ *Ibid.*, h. 94

ia harus dipandang sebagai dosa yang paling besar, sejauh menyangkut para mahasiswa yang dikader di Yayasan Rausyan Fikr.²⁵

Tugas yang dilakukan para kader Yayasan Rausyan Fikr, bagaimana caranya menarik perhatian manusia kepada akhirat, kepada dunia Ilahi dan Allah. Kewajiban para aktivis Yayasan Rausyan Fikr, membimbing manusia kejalan Allah. Artinya, kader yang disiapkan oleh Yayasan Rausyan Fikr kesediaannya untuk memikul tanggung jawab ini. Jika para aktivis Yayasan Rausyan Fikr berpaling kejalan lain yang manapun, berarti para aktivis menghalangi masyarakat dari jalan yang lurus.²⁶

Sayr wasuluk-qalbi yang dijalani para aktivis Yayasan RasyanFikr, di mulai mengenal arah dan tujuan. Kemudian para aktivis Yayasan Rausyan Fikr melangkah pada ajaran sesuai kehendak dan pilihannya. Sesungguhnya syarat paling fundamental dalam hal ini adalah ilmu dan makhrifat.²⁷

Program yang sangat urgen dan vital yang dijalani para aktivis Yayaan Rausyan Fikr, tidak berlebihan dalam memenuhi kesenangan-kesenangan materi yang dapat menghancurkan jiwa para aktivis Yayasan Rausyan Fikr. Menguasai dan menaklukkan daya-daya indrawi dan fantasi (*khayali*) yang keberadaanya menjadi sumber kecendrungan-kecendrungan hewani. Menjaga pikiran dari bahaya terjerembab dalam penyimpangan-penyimpangan pemikiran dan mencegah diri dari membaca dan mengkaji *syubuhah* (musykilah dalam bidang keilmuan) yang tidak memberi akan solusi.²⁸ Selain menjalani program kaderisasi yang sudah di sebutkan di atas, para aktivis Yayasan Rausyan Fikr, memiliki program khusus yakni jihad yang berkelanjutan melawan *nafs* yang menghancurkan produktifitas intelektual. Jihad tersebut merupakan jihad yang berkelanjutan selama manusia ini hidup, bahkan meliputi keadaan tidurnya terlebih lagi keadaan terjaganya.²⁹

²⁵ Muhammad Baqir Ash-Syadra, *Sejarah Perspektif Al-Qur'an*, terj. M.S Nasrullah, *Ibid.*, h.183.

²⁶ *Ibid.*, h. 183.

²⁷ M. Taqi Misbah Yazdi, *Jagad Diri*, terj. Ali Ampenan (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 123.

²⁸ *Ibid.*, h.176.

²⁹ *Ibid.*, h.171.

Menurut AM Safwan selaku pembina Yayasan Rausyan Fikr, *wilatul-Faqih* harus dikontekskan dengan keindonesiaan. ketika dikontekskan dengan Indonesia kepemimpinan itu menurut AM Safwan, melalui tahapan keilmuan dan kesucian bukan dilihat dari perspektif kekuasaan dan modal. Sehingga bisa melahirkan kepemimpinan yang bersih dan adil.

Pengaruh Murthadah Muthahhari menurut AM Safwan, termanifestasikan melalui bingkai pemikiran yang dikembangkan di Rausyan Fikr. Sedangkan Ali Syariati lebih pada metode gerakan intelektual. Format gerakan Rausyan Fikr menurut AM Safwan, membangun gerakan pemikiran dan mengembangkan nilai-nilai spritualitas sehingga tujuannya adalah menuju gerakan sosial.³⁰

Menurut AM Safwan, ada empat katogori gerakan Rausyan Fikr sebagaimana mengikuti teori yang dikemukakan oleh Parson tentang sistem sosial. *Pertama*, nilai yang terkandung dalam gerakan pemikiran RasyanFikr yakni Syi'ah imamah. *Kedua*, norma yang dikembangkan di Rausyan Fikr adalah mazhab Syi'ah Imamah. *Ketiga*, organisasi Rausyan Fikr lebih konsentrasi pada wilayah pemikiran. *Keempat*, fasilitas gerakan pemikiran Rausyan Fikr seperti perpustakaan, kelas-kelas kajian filsafat Islam.³¹

e. Kesimpulan

Ciri khas gerakan intelektual keagamaan yang dikembngkan oleh Yayasan Rausyan Fikr, terletak pada perpustakaan sebagai suprastuktur dari gerakan intelektual. Karakter keilmuan yang menjadi kontribusi Yayasan Rausyan Fikr, terletak pada pengembangn filsafat *Hikmah Muta'aliyah* sebagai isu utama membangun gerakan intelektual keagamaan di Yogyakarta. Karena Yayasan Rausyan Fikr, memiliki unit usah sendiri melalui penjualan buku-buku yang bermazhab Syi'ah, membuat Yayasan Rausyan Fikr tidak terjebak pada arena politik praktis.

Gerakan Yayasan Rausyan Fikr dalam mengembangkan dunia intelektual tidak sekedar bertumbuh dan berubah. Akan tetapi, lebih dari itu gerakan yang

³⁰ Wawancara dengan Bapak M. Safwan sebagai Pembina Yayasan RausyanFikr di Yayasan RausyanFikr, 31 oktober 2022.

³¹ Wawancara dengan Bapak M. Safwan sebagai Pembina Yayasan RausyanFikr di Yayasan RausyanFikr, 31 oktober 2022.

digagas Yayasan Rausyan Fikr, mencoba membangun gerakan menuju proses kesempurnana yang tidak terbatas. Membangun gerakan yang bercorak pemikiran membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Proses inilah yang dijalani Yayasan ketika membangun gerakan intelektual keagamaan di Yogyakarta.

Metode pengembangan kajian yang diaplikasikan oleh Yayasan Rausyan Fikr, tidak terlepas dari perenungan dan pengalaman Yayasan Rausyan Fikr berperan aktif membangun gerakan intelektual keagamaan di Yogyakarta. Relasi pengembangan keilmuan yang di kembangkan oleh Yayasan Rausyan Fikr, dengan Republik Islam Iran dititik beratkan pada hubungan *wilayat al-faqih*.

Materi-materi kajian yang dikembangkan oleh Yayasan Rausyan Fikr, tidak terlepas dari keilmuan yang dikembangkan oleh mazhab Qum salah satu kota yang banyak melahirkan para filosof muslim bermazhab Syi'ah. Relasi keilmuan seperti inilah, membuat Yayasan Rausyan Fikr memiliki keinginan berpartisipasi membangun gerakan intelektual keagamaan, dengan pendekatan akhlak dan filsafat Islam.

Pengembangan selajutnya yang menjadi prioritas Yayasan Rausyan Fikr, membentuk komisariat Rausyan Fikr diberbagai kampus di Yogyakarta. Karena indikator keberhasilan sebuah gerakan intelektual, bisa terlihat dari gerakan itu hadir dan bisa menyapa lebih dekat masyarakat kampus. Kritikan penulis, gerakan Yayasan Rausyan Fikr alangkah baiknya lebih akomodatif menerima kebudayaan di Indonesia. Karena Indonesia tidak seperti Republik Islam Iran. Pencitraan Yayasan dalam gerakan intelektual keagamaan di Yogyakarta, harus menciptakan akulturasi budaya yang terjadi di Indonesia, sehingga Yayasan ini bisa memainkan peranan yang lebih luas, dan bisa diterima oleh semua elemen ormas Islam yang ada di Yogyakarta. Sekiranya peran Yayasan berhenti pada gerakan ideologi semata, tentunya akan mengalami kejenuhan ketika membangun gerakan intelektual keagamaan di Yogyakarta. Mensintesis gerakan yang bersifat ideologis dan sosiologi, akan berdampak positif bagi gerakan intelektual keagamaan Yayasan Rausyan Fikr.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* Jakarta : Pt Logos: Wacana Ilmu, 1998.
- Amuli, Haidar *Dari Syariat Menuju Hakikat*, terj. Khairil Azhar. Bandung: Mizan, 2005.
- Al-Musawi Hasan, *The Syi'ah*, terj. Ilyas Hasan Jakarta: Lentera , 2008.
- Ash-Syadra Baqir, *Muhammad Sejarah Perspektif Al-QAuran* , terj M.S Nasrullah Jakarta : Pustaka Hidayah, 1991.
- _____, *Falsafah Tuna*, terj. M.Nur Bin Ali Bandung : Mizan, 1999.
- _____, *Syahadat kedua*, terj. Muhammad Abdul Qadir Alcaff. Jakarta:Pustaka Zahra, 2003.
- _____, *Sistem Politik Islam* , terj. Arif Mulyadi Jakarta: Lentera, 2001.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang : CV. Alwaah, 1989.
- Misbah Mujtaba, *Daur Ulang jiwa*, terj. Jayadi Jakarta: Al-Huda, 2008.
- Khazim Musa, “Filsafat Hikmah dan masa depan “, Al-Huda, No 14 vol VI, 2008.
- Muhsin Qiraati *membangun Agama*, terj M J. Bafagih Bogor: Bandung , 2004.
- Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, terj. Agus Efendi Bandung: Mizan,1992.
- _____, *Manusia dan Alam Semesta*, terj. Ilyas Hasan. Jakarta: Lentera, 2002
- _____, *Masyarakat dan Sejarah*, terj. M. Hashem Bandung : Mizan, 1998
- Shahab, Umar “Khomeini dan Negara Syi'ah Modern.” Al-Huda No 16 volume VI, 2008.
- Syariati, Ali *Membangun Masa Depan Islam*, terj. Rahman Astuti. Bandung: Mizan, 1992.
- _____, *Idialogi kaum Intelektual*, terj. Farid Gaban (ed.), Bandung: Mizan,1992.
- _____, *Islam dan Mazhab Pemikiran*, terj. MS Nasrulloh dan Afif Muhammad Bandung: Mizan, 1995.
- Yazdi Taqi Misbah Muhamad, *Jagad Diri* terj Ali Ampenan Jakarta: Al-Huda, 2006.

_____, *Meniru Sifat Tuhan*, terj. Amar Fauzi Heriadi Jakarta : Al-Huda Press 2006

Zainudin Rahman (ed.) *Syi'ah dan Politik di Indonesia* Bandung : Mizan, 2000.